

Hubungan Motivasi Dengan Tingkat Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan Perawat

The Relationship Between Motivation and Nurses' Compliance Level with the Five Moments of Hand Hygiene

Ahmad Rizal¹, Firman Nurhidayah Aryanto²

^{1,2}Universitas Indonesia Maju, Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Jakarta, Indonesia

Email: ahmadrizal@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Hand hygiene is one of the most effective strategies to prevent healthcare-associated infections (HAIs). Nurses have an important role in implementing the five moments of hand hygiene because they frequently interact directly with patients. However, compliance with hand hygiene practices remains a challenge and may be influenced by individual factors, including motivation. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between motivation and nurses' compliance level with the five moments of hand hygiene in healthcare services. **Methods:** This study used a quantitative analytical design with a cross-sectional approach conducted in 2023. The sample consisted of 85 nurses selected using purposive sampling. Data were collected using motivation questionnaires and observation sheets based on the WHO Five Moments for Hand Hygiene guidelines. Data were analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $p < 0.05$. **Results:** The results showed that 61.2% of nurses had high motivation and 64.7% demonstrated good compliance with the five moments of hand hygiene. Statistical analysis showed a significant relationship between motivation and nurses' hand hygiene compliance ($p = 0.001$). Nurses with high motivation had a higher tendency to comply with hand hygiene practices compared with nurses with low motivation. **Conclusion:** Motivation is significantly associated with nurses' compliance with the five moments of hand hygiene. Strengthening motivation through education, supervision, and organizational support is necessary to improve hand hygiene compliance.

Keywords: Motivation; Hand Hygiene; Five Moments; Nurse Compliance; Infection Prevention

ABSTRAK

Pendahuluan: Kebersihan tangan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam mencegah kejadian infeksi terkait pelayanan kesehatan (*Healthcare Associated Infections/HAIs*). Perawat memiliki peran penting dalam penerapan *five moment cuci tangan* karena merupakan tenaga kesehatan yang paling sering melakukan kontak langsung dengan pasien. Namun, kepatuhan perawat dalam melakukan kebersihan tangan masih menjadi tantangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi individu. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan pada perawat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada tahun 2023. Sampel penelitian sebanyak 85 perawat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner motivasi dan lembar observasi berdasarkan pedoman WHO mengenai *Five Moments for Hand Hygiene*. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 61,2% perawat memiliki motivasi tinggi dan 64,7% menunjukkan tingkat kepatuhan baik terhadap penerapan *five moment* cuci tangan. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan cuci tangan perawat ($p = 0,001$). Perawat dengan motivasi tinggi memiliki tingkat kepatuhan lebih baik dibandingkan perawat dengan motivasi rendah. **Kesimpulan:** Motivasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *five moment* cuci tangan. Peningkatan motivasi melalui edukasi, supervisi, dan dukungan organisasi diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan kebersihan tangan.

Kata Kunci: Motivasi; Cuci Tangan; Five Moment; Kepatuhan Perawat; Pencegahan Infeksi

PENDAHULUAN

Infeksi terkait pelayanan kesehatan (*Healthcare Associated Infections/HAIs*) merupakan salah satu permasalahan penting dalam sistem pelayanan kesehatan karena dapat meningkatkan angka kesakitan, lama perawatan, biaya pelayanan, serta risiko kematian pasien. Salah satu strategi utama yang terbukti efektif dalam mencegah penyebaran mikroorganisme penyebab infeksi adalah penerapan kebersihan tangan (*hand hygiene*) oleh tenaga kesehatan.

Tangan tenaga kesehatan menjadi salah satu media utama dalam transmisi mikroorganisme selama proses pelayanan pasien. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien memiliki risiko tinggi menjadi perantara perpindahan mikroorganisme apabila tidak melakukan kebersihan tangan secara tepat.

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) memperkenalkan konsep *Five Moments for Hand Hygiene*, yaitu lima waktu penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan kebersihan tangan, meliputi sebelum menyentuh pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah risiko terpapar cairan tubuh pasien, setelah menyentuh pasien, dan setelah menyentuh lingkungan sekitar pasien.

Penerapan *five moment* cuci tangan menjadi indikator penting dalam program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di fasilitas pelayanan kesehatan. Namun, meskipun prosedur telah tersedia dan fasilitas telah disediakan, tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan kebersihan tangan masih belum optimal.

Kepatuhan perawat dalam melakukan kebersihan tangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi ketersediaan fasilitas, lingkungan kerja, pengawasan, dan budaya keselamatan pasien. Sementara itu, faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, persepsi risiko, serta motivasi.

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dalam konteks pelayanan keperawatan, motivasi dapat menentukan sejauh mana perawat memiliki kesadaran dan kemauan untuk menerapkan perilaku keselamatan pasien secara konsisten.

Perawat dengan motivasi yang tinggi cenderung memiliki kesadaran lebih besar mengenai pentingnya kebersihan tangan sebagai bentuk perlindungan terhadap pasien dan dirinya sendiri. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan perilaku kepatuhan hanya dilakukan ketika terdapat pengawasan atau tuntutan dari organisasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan praktik pencegahan infeksi. Namun, masih diperlukan penelitian yang menganalisis hubungan motivasi dengan kepatuhan *five moment* cuci tangan secara spesifik pada perawat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan faktor psikologis berupa motivasi dengan perilaku kepatuhan kebersihan tangan berdasarkan standar *Five Moments for Hand Hygiene* WHO. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan perawat pada tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan penerapan *five moment* cuci tangan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2023 di salah satu rumah sakit wilayah Jakarta. Pendekatan *cross sectional* digunakan karena pengukuran variabel motivasi dan kepatuhan dilakukan pada waktu yang sama sehingga dapat menggambarkan hubungan antara kedua variabel penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang pelayanan rawat inap rumah sakit. Sampel penelitian berjumlah 85 perawat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu perawat aktif yang memberikan pelayanan langsung kepada pasien, memiliki masa kerja minimal enam bulan, dan bersedia menjadi responden penelitian. Perawat yang sedang cuti atau tidak berada di lokasi penelitian saat pengumpulan data tidak dimasukkan sebagai responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah motivasi perawat, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kepatuhan terhadap *five moment* cuci tangan. Motivasi diukur menggunakan kuesioner berdasarkan indikator dorongan internal, tanggung jawab, kesadaran keselamatan pasien, dan dukungan lingkungan kerja. Kepatuhan cuci tangan diukur menggunakan lembar observasi berdasarkan standar WHO *Five Moments for Hand Hygiene*.

Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi karakteristik responden dan gambaran masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan dengan tingkat kemaknaan statistik $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan melibatkan sebanyak 85 perawat yang bekerja di unit pelayanan rumah sakit dan memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama masa kerja.

Tabel 1. Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Masa Kerja (n=85)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	<30 tahun	36	42,4
	30–40 tahun	38	44,7
	>40 tahun	11	12,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	32,9
	Perempuan	57	67,1
Pendidikan	Diploma III Keperawatan	52	61,2
	Profesi Ners	33	38,8
Masa Kerja	<5 tahun	35	41,2
	≥5 tahun	50	58,8

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 30–40 tahun sebanyak 38 orang (44,7%). Kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada usia produktif dengan kemampuan fisik dan psikologis yang mendukung pelaksanaan pelayanan keperawatan.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 57 orang (67,1%). Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik profesi keperawatan yang secara historis memiliki jumlah tenaga perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan Diploma III Keperawatan sebanyak 52 orang (61,2%), sedangkan perawat dengan pendidikan Profesi Ners sebanyak 33 orang (38,8%). Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden telah bekerja ≥5 tahun sebanyak 50 orang (58,8%).

Masa kerja menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan perawat karena pengalaman kerja memberikan kesempatan bagi perawat untuk memahami prosedur keselamatan pasien, termasuk penerapan kebersihan tangan sesuai standar.

Distribusi Motivasi Perawat Dalam Melaksanakan Five Moment Cuci Tangan

Tabel 2. Distribusi Tingkat Motivasi Perawat

Tingkat Motivasi	n	%
Tinggi	52	61,2
Rendah	33	38,8
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki tingkat motivasi tinggi dalam melakukan praktik kebersihan tangan yaitu sebanyak 52 orang (61,2%), sedangkan sebanyak 33 orang (38,8%) memiliki motivasi rendah.

Motivasi tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki kesadaran mengenai pentingnya kebersihan tangan sebagai bagian dari upaya pencegahan infeksi. Perawat yang memiliki motivasi baik cenderung memahami bahwa tindakan mencuci tangan bukan hanya merupakan kewajiban administratif, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab profesional dalam menjaga keselamatan pasien. Namun, masih ditemukan perawat dengan motivasi rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi peningkatan motivasi melalui edukasi berkelanjutan, penguatan budaya keselamatan pasien, serta dukungan manajemen rumah sakit.

Distribusi Tingkat Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan Perawat

Tabel 3. Distribusi Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan Perawat

Tingkat Kepatuhan	n	%
Baik	55	64,7
Kurang Baik	30	35,3
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebanyak 55 perawat (64,7%) memiliki tingkat kepatuhan baik terhadap penerapan *five moment* cuci tangan, sedangkan 30 perawat (35,3%) memiliki tingkat kepatuhan kurang baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat telah menerapkan kebersihan tangan sesuai standar WHO. Meskipun demikian, masih terdapat lebih dari sepertiga perawat yang belum sepenuhnya patuh sehingga diperlukan upaya peningkatan kepatuhan secara berkelanjutan.

Kepatuhan terhadap *five moment* cuci tangan merupakan indikator penting dalam program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI). Ketidakepatuhan dapat meningkatkan risiko perpindahan mikroorganisme antara tenaga kesehatan, pasien, dan lingkungan pelayanan kesehatan.

Hubungan Motivasi Dengan Tingkat Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan Perawat

Tabel 4. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan

Motivasi	Kepatuhan Baik n (%)	Kepatuhan Kurang Baik n (%)	Total	p-value
Tinggi	42 (80,8%)	10 (19,2%)	52	0,001
Rendah	13 (39,4%)	20 (60,6%)	33	
Total	55 (64,7%)	30 (35,3%)	85	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa perawat dengan motivasi tinggi sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan baik terhadap *five moment* cuci tangan yaitu sebanyak 42 orang (80,8%). Sebaliknya, pada kelompok perawat dengan motivasi rendah, sebagian besar memiliki kepatuhan kurang baik yaitu sebanyak 20 orang (60,6%).

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan perawat.

Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih konsisten dalam melakukan kebersihan tangan karena memiliki kesadaran bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab profesional. Motivasi mendorong individu untuk melakukan perilaku tertentu secara sadar dan berulang meskipun tidak selalu berada dalam pengawasan langsung.

PEMBAHASAN

Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Five Moment Cuci Tangan Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan perawat. Perawat yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan perawat dengan motivasi rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor psikologis individu memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku keselamatan pasien. Meskipun fasilitas cuci tangan seperti wastafel, sabun, dan *hand rub* telah tersedia, kepatuhan tetap membutuhkan kesadaran dan dorongan internal dari perawat.

Menurut teori motivasi perilaku, seseorang akan melakukan suatu tindakan apabila memiliki dorongan yang berasal dari kebutuhan, nilai, keyakinan, maupun tujuan tertentu. Dalam konteks keperawatan, motivasi dapat muncul dari kesadaran profesional bahwa kebersihan tangan merupakan tindakan sederhana namun memiliki dampak besar dalam mencegah penyebaran infeksi.

Perawat dengan motivasi tinggi cenderung memiliki persepsi bahwa kepatuhan mencuci tangan merupakan bagian dari standar profesional dan bukan hanya sebagai kewajiban karena adanya aturan rumah sakit. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku kebersihan tangan lebih mudah dipertahankan dalam aktivitas pelayanan sehari-hari.

Sebaliknya, perawat dengan motivasi rendah berisiko menunjukkan kepatuhan yang tidak konsisten. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi antara lain kurangnya penguatan dari organisasi, rendahnya kesadaran terhadap risiko infeksi, beban kerja tinggi, serta kebiasaan kerja yang belum terbentuk secara optimal.

Pembahasan Berdasarkan Konsep Five Moments for Hand Hygiene

Konsep *Five Moments for Hand Hygiene* yang dikembangkan oleh WHO menekankan bahwa kebersihan tangan harus dilakukan pada lima kondisi utama, yaitu:

1. Sebelum menyentuh pasien.
2. Sebelum melakukan tindakan bersih atau aseptik.
3. Setelah risiko terpapar cairan tubuh pasien.
4. Setelah menyentuh pasien.
5. Setelah menyentuh lingkungan sekitar pasien.

Kelima momen tersebut dirancang untuk memutus rantai transmisi mikroorganisme selama proses pelayanan kesehatan.

Dalam praktik keperawatan, kepatuhan terhadap lima momen tersebut membutuhkan kemampuan mengintegrasikan prosedur kebersihan tangan ke dalam setiap aktivitas pelayanan. Perawat yang memiliki motivasi tinggi lebih mampu menjadikan kebiasaan mencuci tangan sebagai bagian dari rutinitas profesional.

Peran Motivasi Dalam Pencegahan Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan

Infeksi terkait pelayanan kesehatan merupakan masalah yang dapat dicegah melalui penerapan tindakan sederhana, salah satunya kebersihan tangan. Namun, keberhasilan program pencegahan infeksi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada perilaku tenaga kesehatan.

Motivasi menjadi faktor penting karena memengaruhi kemauan seseorang untuk menjalankan prosedur secara konsisten. Dalam lingkungan rumah sakit, motivasi perawat dapat diperkuat melalui:

1. supervisi rutin,
2. pemberian umpan balik,
3. penghargaan terhadap kepatuhan,
4. edukasi berkelanjutan,
5. budaya keselamatan pasien.

Dengan adanya dukungan organisasi, perilaku kepatuhan dapat menjadi budaya kerja yang melekat dalam pelayanan keperawatan.

Hasil penelitian mengenai hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan perawat memberikan implikasi penting dalam upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan dan pencegahan infeksi terkait pelayanan kesehatan (*Healthcare Associated Infections/HAIs*). Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan perawat dalam menerapkan kebersihan tangan, sehingga peningkatan kepatuhan tidak hanya dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas, tetapi juga melalui penguatan faktor psikologis dan budaya kerja tenaga kesehatan.

Bagi manajemen rumah sakit, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan strategi peningkatan kepatuhan kebersihan tangan. Rumah sakit perlu mengembangkan program peningkatan motivasi perawat melalui pendekatan yang berkelanjutan, seperti pemberian edukasi rutin, supervisi pelaksanaan kebersihan tangan, pemberian umpan balik hasil audit kepatuhan, serta penguatan budaya keselamatan pasien.

Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di rumah sakit tidak hanya perlu berfokus pada penyediaan sarana seperti *hand rub*, wastafel, sabun antiseptik, dan media edukasi, tetapi juga perlu memperhatikan faktor perilaku tenaga kesehatan. Ketersediaan fasilitas yang lengkap tidak akan memberikan hasil optimal apabila tidak disertai dengan kesadaran dan motivasi perawat untuk melaksanakan prosedur sesuai standar.

Bagi perawat, penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap *five moment* cuci tangan merupakan bagian dari tanggung jawab profesional dalam memberikan pelayanan yang aman kepada pasien. Motivasi intrinsik berupa kesadaran terhadap keselamatan pasien perlu terus ditingkatkan agar perilaku kebersihan tangan tidak hanya dilakukan ketika terdapat pengawasan, tetapi menjadi kebiasaan dalam setiap tindakan keperawatan.

Bagi institusi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan pembelajaran mengenai pencegahan infeksi. Pendidikan keperawatan perlu menanamkan pentingnya budaya keselamatan pasien sejak tahap akademik sehingga calon perawat memiliki kesadaran profesional mengenai pentingnya penerapan kebersihan tangan.

Bagi pengembangan ilmu keperawatan, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku pencegahan infeksi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan faktor organisasi. Oleh karena itu, pendekatan peningkatan kepatuhan harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan, motivasi, lingkungan kerja, serta dukungan institusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan motivasi dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan perawat pada tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat memiliki motivasi tinggi sebesar 61,2% dan tingkat kepatuhan baik terhadap penerapan *five moment* cuci tangan sebesar 64,7%. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan perawat dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($<0,05$). Perawat dengan motivasi tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan perawat dengan motivasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku kepatuhan terhadap praktik pencegahan infeksi. Peningkatan

kepatuhan kebersihan tangan perlu dilakukan melalui strategi yang menggabungkan peningkatan motivasi individu, edukasi berkelanjutan, supervisi, audit kepatuhan, serta dukungan organisasi untuk menciptakan budaya keselamatan pasien yang optimal.

REFERENSI

- Allegranzi, B., & Pittet, D. (2011). Role of hand hygiene in healthcare-associated infection prevention. *Journal of Hospital Infection*, 73(4), 305–315.
- Boyce, J. M., & Pittet, D. (2002). Guideline for hand hygiene in health-care settings. *MMWR Recommendations and Reports*, 51(RR-16), 1–45.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Hand Hygiene in Healthcare Settings: Recommendations of CDC and Healthcare Infection Control Practices Advisory Committee*. Atlanta: CDC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pittet, D., Allegranzi, B., & Boyce, J. (2009). The World Health Organization guidelines on hand hygiene in health care and their consensus recommendations. *Infection Control & Hospital Epidemiology*, 30(7), 611–622.
- Purwandari, R., & Ardiana, A. (2015). Hubungan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan hand hygiene sebagai upaya pencegahan infeksi nosokomial. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(1), 34–40.
- Sari, R. P., & Arifin, M. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 115–123.
- Setiawati, D., & Supriyadi. (2021). Motivasi perawat dan kepatuhan pelaksanaan hand hygiene dalam pencegahan infeksi rumah sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1), 45–53.
- Sreeramoju, P. (2020). Strategies to improve hand hygiene compliance in healthcare settings. *Current Treatment Options in Infectious Diseases*, 12, 1–12.
- World Health Organization. (2009). *WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care: First Global Patient Safety Challenge Clean Care Is Safer Care*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2021). *Minimum Requirements for Infection Prevention and Control Programmes*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Global Report on Infection Prevention and Control*. Geneva: WHO.